

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini profesi sebagai wirausaha sangat dibutuhkan oleh negara. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja, karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Wirausahawan di Indonesia terbilang masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.<sup>1</sup>

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi kalangan terdidik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya.<sup>2</sup>

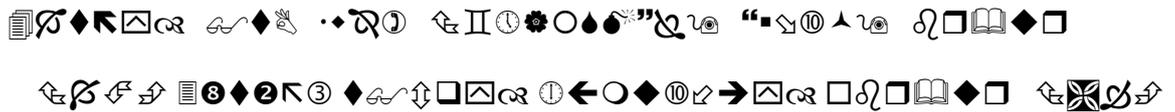
Islam mengajarkan umatnya untuk mandiri dan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Tidak hanya mengajarkan untuk beribadah mahdhah, tetapi juga mendorong umatnya untuk bekerja keras. Salah satu kerja keras yang didorong Islam adalah berwirausaha. Pada ayat-ayat al-qur'an telah dinyatakan secara tegas agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan, serta agar bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing,

---

<sup>1</sup>Buchori Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung:Alfabeta, 2006), 1.

<sup>2</sup>Heflin Frinces, *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 4

yang pada akhirnya ia akan menjadi manusia yang berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Keadaan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:



*Tidaklah seseorang akan memperoleh hasil melainkan dari apa yang ia usahakan, dan nanti ia akan melihat hasil dari apa yang ia usahakan.*  
(QS.An-Najm : 39-40)<sup>3</sup>

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan.<sup>4</sup>

Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa *entrepreneurship* yang di butuhkan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin pendidikan. Bahkan boleh dikatakan syarat mutlak seorang

<sup>3</sup>Qs. An-Najm 39-40

<sup>4</sup> Cucu Cuanda (ed), *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 48

pemimpin adalah harus memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecahkan permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui pemberdayaan sumber daya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.<sup>5</sup>

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Hal ini bila di banding pada masa penjajahan, misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tirani. Pada masa pembangunan ini telah digeser menuju orientasi ekonomi.<sup>6</sup>

Sejarah dunia pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i dan wirausahawan. Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis. Hal ini disebabkan masih berkuatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah. Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan afektif. Untuk psikomotor masih belum terasah tuntas, apalagi yang berkaitan dengan unsur keduniawian. Tujuan *ukhrawi* tetap mendapatkan tempat prioritas utama. Memang titik pusat pengembangan keilmuan di pesantren adalah ilmu-ilmu

---

<sup>5</sup> Suryana, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 5.

agama. Tetapi setidaknya, ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik, dan kealaman).<sup>7</sup>Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren. Ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap jadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang sebagai suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan keilmuan umum dan agama itu merupakan salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh, ilmu kewirausahaan bernuansa agama Islam. Untuk itu pesantren memerlukan inovasi kurikulum. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.<sup>8</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pondok pesantren juga terus berbenah diri dan meningkatkan kualitas pendidikannya, baik dalam materi/kurikulumnya, maupun metode pembelajarannya. Pendidikan ketrampilan juga mendapat perhatian di berbagai pondok pesantren, guna membekali para santri untuk kehidupan masa depan. Pendidikan ketrampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti ketrampilan bidang peternakan, pertanian, perkebunan dan perdagangan.<sup>9</sup>

Pesantren sekarang ini telah banyak melakukan perubahan hal itu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan

---

<sup>7</sup>Ibid., 132

<sup>8</sup>M. Sulthon Masyhud dan Muh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 65

<sup>9</sup>Sudrajat rasyid, *kewirausahaan santri: bimbingan santri mandiri* (Jakarta timur: PT. citrayudha alamanda perdana, 2005), 27

masyarakat dan kebijakan pemerintah berkaitan dengan sistem pendidikan. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenus*.<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Banin Banat Al- Mubtadi- Ien Badal Ngadiluwih Kediri yang merupakan sebuah pondok salaf modern yang dimana selain mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama seperti halnya pondok-pondok pesantren lain pada umumnya, di pondok pesantren ini juga terdapat kurikulum kewirausahaan.

Berdasarkan wawancara dengan Kyai pondok pesantren Banin-Banat Al-Mubtadi-ien, Kyai Asrori Alfa beliau menjelaskan bahwa:

Pondok Pesantren Al-Mubtadi-ien memiliki tujuan untuk mendidik dan membina para santri sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, dengan membekali mereka tentang wirausaha. Supaya mereka sudah tidak kaget apabila nanti terjun di masyarakat.<sup>11</sup>

Peneliti tertarik meneliti di pondok pesantren ini karena untuk menunjang kurikulum kewirausahaan, pondok pesantren juga mempunyai usaha yang sebagian dikelola oleh pengurus pondok pesantren. Dimana santri (santri dewasa) tidak hanya belajar tentang wirausaha, tetapi mereka juga mengelola usaha yang ada di pondok pesantren. Adapun bentuk wirausaha yang ada di Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadi-Ien yaitu: budidaya

---

<sup>10</sup>Sulton Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka: Jakarta, 2003) hal.1

<sup>11</sup>KH. Asrori Alfa, kyai pondok pesantren banin banat al-mubtadi-ien, di ndalem, 02 oktober 2014

ikan lele, peternakan ayam potong, budidaya burung puyuh, koperasi pondok pesantren(KOPONTREN), budidaya jamur tiram dan peternakan kambing.

Selain itu pondok pesantren juga memberikan fasilitas tempat atau lahan kepada santri untuk berwirausaha. Akan tetapi tidak semua santri diperbolehkan, hanya pengurus pondok pesantren atau santri yang sudah lama mengabdikan yang diperbolehkan mengembangkan usaha di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran apa saja yang telah dilakukan Pondok Pesantren Banin Banat Al- Mubtadi-Ien Badal Ngadiluwih Kediri dalam menumbuhkan jiwa wirausaha terhadap santrinya dengan sebuah skripsi dengan judul: **Peran Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadi-Ien Badal Ngadiluwih Kediri)**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah upaya-upaya Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadi-ien Badal Ngadiluwih Kediri dalam menumbuhkan minat jiwa wirausaha santri?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadi-ien Badal Ngadiluwih Kediri dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya permasalahan yang di kemukakan, maka dapat di rumuskan tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui upaya-upaya Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadi-ien dalam menumbuhkan jiwa wirausaha terhadap santrinya
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Banin Banat Al- Mubtadi-ien dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santrinya

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi pihak-pihak terkait, khususnya pada dunia pesantren. Selanjutnya untuk memberikan sumbangsih dalam rangka pembangunan budaya kewirausahaan di kalangan santri dan umat islam pada umumnya, yang pada akhirnya mampu melahirkan para wirausahawan muslim yang handal. Selain itu hasil peneliti ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

## 2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah dengan format pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang di temukan, dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi para santri maupun masyarakat luas, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti.

## E. Telaah pustaka

Sebelumnya telah dijelaskan oleh peneliti-peneliti, yang pertama oleh Alfin Zulfi dengan judul “Peranan Koperasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan *Entrepreneurship* Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan)” dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan tentang *entrepreneur* yang didapatkan oleh santri dari belajar di Pondok Pesantren cukup menjadi bekal santri untuk menjadi karyawan di Kopontren Sidogiri selain itu juga banyak santri yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar *entrepreneur*. Kemudian mereka pulang (lulus) ke daerahnya masing-masing mampu mendirikan usaha sendiri bahkan menciptakan lapangan kerja. Kebanyakan dari mereka yang usahanya bermitra dengan Kopontren Sidogiri.

Yang kedua adalah Mega Yunina Sari dengan judul “Analisis Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Menjadi *Young Entrepreneur* (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi

Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman kewirausahaan terhadap motivasi untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa program studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada upaya pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa wirausaha terhadap santri, dimana santri di beri tanggung jawab secara langsung untuk mengelola usaha yang ada didalam pondok pesantren.